



UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN LAMBANG-LAMBANG PANCASILA DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DENGAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS II SDN 06 KOTO BARU

Oleh:

Melsi Oktadiana¹, Yepita Andila², Dheazafitri³, Maisita⁴
Universitas Dharmas Indonesia

Melsioktadiana6@gmail.com¹ yepitaandilao82@gmail.com² dheazafitri8@gmail.com³
maisitamaisita0@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan membantu siswa kelas II SDN 06 Koto Baru supaya lebih mudah memahami arti dari lambang-lambang Pancasila serta mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan pengalaman dan lingkungan nyata siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna. Berdasarkan hasil pengamatan, masih banyak siswa yang belum benar-benar paham tentang nilai-nilai dalam Pancasila dan belum menunjukkan sikap yang mencerminkan sila-sila tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Proses pelaksanaannya mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi kegiatan, dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman siswa terhadap lambang-lambang Pancasila mengalami peningkatan. Selain itu terlihat anak-anak mulai berubah sikap dan perilakunya, dan sudah mulai menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Nilai-nilai Pancasila*

Abstract: *This research was conducted with the aim of helping second-grade students at SDN 06 Koto Baru better understand the meaning of the symbols of Pancasila and apply them in their daily lives. The learning approach used was adapted to the students' real-life experiences and environment, making the learning process feel more relevant and meaningful. Based on observations, many students still lacked a proper understanding of Pancasila values and had not yet demonstrated attitudes that reflect the principles of Pancasila. Therefore, this study was carried out as Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles. The implementation process included planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through classroom observations, documentation of learning activities, and learning outcome tests. The results of the study showed an improvement in students' understanding of the Pancasila symbols as well as positive changes in their attitudes and behaviors, which began to reflect the values of Pancasila in their everyday lives.*

Keywords: *Contextual Learning, Pancasila Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan memang punya peran penting dan menjadi dasar yang paling utama supaya bangsa kita nantinya bisa unggul, mandiri, kreatif, saling kerja sama, dan berguna bagi masyarakat. Hal ini sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu belajar bukan hanya demi mencari nilai akademik saja, tapi juga demi membentuk sikap, karakter, kepedulian, dan kecintaan siswa terhadap bangsa dan tanah air. Dalam belajar, siswa nantinya diharapkan dapat memahami, merasakan, dan menerapkan apa yang dipelajari, bukan sebatas dihafal, tapi berguna dan diterapin di hidup sehari-hari.

Dengan begitu nantinya bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang lebih unggul, manusiawi, saling bergotong royong, dan hidup rukun demi kepentingan bangsa dan negara. Saya dan juga punya harapan besar, nantinya siswa tidak hanya belajar lambang Pancasila sebatas di sekolah saja, tapi juga dapat memahami maknanya dan menerapkannya langsung dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari.

Dalam belajar Pancasila, siswa nantinya belajar menjadi manusia yang jujur, peduli, bergotong royong, dan

mampu hidup harmonis bersama orang-orang di sekitarnya. Belajar itu bukan cuma soal baca tulisan, tapi juga soal membentuk sikap, memahami kehidupan, dan berusaha jadi orang yang bermanfaat buat orang lain. Selain memahami lambang dan makna Pancasila, siswa nantinya juga diharapkan dapat menerapkannya di rumah, di sekolah, dan di tengah masyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat, siswa nantinya dapat bergotong royong, saling menghormati, dan peduli terhadap sesamanya, sesuai sila Pancasila. Hal inilah nantinya yang menjadi ukuran belajar, yaitu bukan hanya pintar di akademik, tapi juga manusiawi, berguna, dan mampu hidup berdasarkan Pancasila.

Belajar itu bukan cuma buat jadi pintar, tapi juga untuk membentuk sikap yang baik, punya karakter, dan peduli sama sesama, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sebenarnya, berdasarkan apa yang saya dan lihat di SDN 06 Koto Baru, siswa masih kesulitan memahami lambang dan makna Pancasila, apalagi menerapkannya pada sikap dan perbuatan sehari-hari. Banyak siswa masih salah menyebut lambang-lambang Pancasila, belum paham arti dari setiap

silanya, dan kurang menunjukkan sikap gotong royong, saling menghormati, serta menjaga persatuan. Masalah ini bukan karena mereka tidak mampu, tapi karena cara belajarnya masih satu arah siswa hanya mendengar dan menerima informasi, bukan diajak mencari tahu dan memahami sendiri arti Pancasila. Kalau belajar masih kayak gitu, yaitu cuma satu arah dan sebatas menghafal saja, nantinya siswa jadi pasif, lebih bergantung sama apa yang diajarkan guru, dan kesulitan memahami makna Pancasila secara lebih luas dan mendalam.

Hal ini nantinya dapat menjadi masalah, yaitu siswa tidak dapat menjadi manusia yang unggul, peduli, dan bergotong royong. Pendapat Sanjaya (2020) juga menyebut bahwa kalau belajar masih diterapin secara tradisional, siswa nantinya kesulitan menemukan makna dan relevansinya, sehingga belajar menjadi hambar dan kurang berguna, dan nantinya sulit diterapin pada sikap dan perbuatannya. Kenyataan inilah yang menjadi masalah penting demi tercapainya tujuan belajar Pancasila, yaitu bukan ukuran kognitif saja, tapi ukuran sikap, perbuatan, dan kepedulian siswa terhadap bangsa dan tanah air. Melihat masalah yang terjadi, saya mencari cara demi perbaikan

belajar Pancasila, yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini sesuai pendapat Wasini (2020) dan Fadillah dkk. (2024) juga menyampaikan bahwa pendekatan kontekstual bisa menjadi jembatan belajar, karena siswa jadi lebih mudah memahami materi dan belajar pun terasa lebih dekat dengan keadaan hidup sehari-hari.

Dalam pendekatan ini, siswa nantinya belajar berdasarkan masalah dan kondisi yang terjadi di sekitarnya. Anak-anak diajak buat ngerti makna Pancasila dengan cara mereka sendiri, misalnya dengan cari info dulu, ngobrol bareng temannya, sampai nyoba ngelakuin nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya supaya pembelajaran jadi lebih bermakna, dekat dengan kehidupan, dan tidak hanya menghafal, tapi juga menumbuhkan sikap peduli dan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Selain aspek kognitif, pendekatan kontekstual juga dapat menyentuh aspek sikap dan perbuatan siswa. Hal ini sesuai temuan Rademan dkk. (2020) yang menyebut pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab siswa, sehingga aspek sikap dan perbuatannya turut terbentuk. Dalam pendekatan kontekstual, siswa belajar

berdasarkan masalah, mencari solusi, kemudian belajar menerapkannya, sehingga belajar bukan terjadi di ruang kelas saja, tapi terjadi juga di tengah keluarga dan masyarakat. Dengan cara ini, siswa nggak cuma paham isi Pancasila, tapi juga bisa nunjukin lewat tindakan dan sikap nyata, sesuai harapan bangsa.

Lewat pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, harapannya siswa bisa lebih gampang mengenali lambang-lambang Pancasila, paham arti di baliknya, dan bisa menerapkannya dalam aktivitas mereka sehari-hari. Kalau siswa melihat masalah di sekitar, mereka bisa ngerti sendiri arti Pancasila dan belajar buat ngelakuinnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini nantinya berguna demi terciptanya siswa Indonesia yang unggul, mandiri, bergotong royong, dan berguna bagi bangsa dan tanah air. Dengan cara belajar yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran Pancasila nggak cuma soal hafalan teori, tapi juga mengajarkan gimana caranya jadi pribadi yang dewasa, bermanfaat, bisa hidup damai, saling bantu, dan peduli sama orang lain di lingkungan sekitar. Singkatnya, pendekatan kontekstual memang cocok diterapkan di SDN 06 Koto Baru, karena belajar jadi

lebih mudah dipahami siswa dan berguna buat hidup sehari-hari.

Dengan cara ini, siswa bisa belajar dengan lebih menyeluruh, terasa lebih dekat dengan kehidupan, sesuai dengan kebutuhan mereka, dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Visi bangsa Indonesia adalah menciptakan masyarakat yang unggul, kreatif, mandiri, saling membantu, dan bermanfaat bagi negara. Melalui pendekatan kontekstual, siswa nantinya tidak hanya belajar Pancasila di kelas saja, tapi juga dapat memahami dan menerapkannya langsung di hidup sehari-hari. Dengan begitu, siswa bisa belajar menjadi manusia yang lebih baik, peduli, dan berguna demi Indonesia yang lebih manusiawi. Berdasarkan permasalahan dan harapan yang ada, kami memutuskan untuk menggunakan pendekatan kontekstual sebagai upaya memperbaiki pembelajaran Pancasila di SDN 06 Koto Baru. Hal ini nantinya berguna demi terciptanya siswa yang unggul, manusiawi, bergotong royong, dan berguna demi bangsa dan tanah air.

Dengan belajar berdasarkan masalah, menemukan makna, kemudian menerapkannya, siswa nantinya dapat belajar secara luas, relevan, dan berguna, sesuai visi bangsa Indonesia. Belajar itu bukan cuma soal nilai atau prestasi

akademik, tapi lebih ke bagaimana sikap, tindakan, dan kepedulian siswa terhadap bangsa dan negaranya. Saya dan yakin kalau pendekatan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari bisa jadi cara yang tepat dan bermanfaat untuk membentuk siswa yang mandiri, gotong royong, dan punya kontribusi nyata bagi Indonesia. Lewat pembelajaran berbasis masalah, siswa bisa mencari makna, memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Belajar itu yang penting bukan cuma nilai di rapor, tapi gimana pembelajarannya terasa bermakna, nyambung sama kehidupan, dan punya pengaruh nyata.

METODE

Tujuan penelitian untuk membantu siswa Kelas II SDN 06 Koto Baru lebih mudah memahami lambang Pancasila dan belajar menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Di bagian ini, saya akan menjelaskan secara rinci tentang lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, jenis penelitian yang digunakan, siapa saja yang terlibat sebagai subjek dan populasi, cara saya mengumpulkan data, serta tahapan-tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang saya lakukan di SDN 06 Koto Baru.

Subjek Penelitian ini adalah siswa Kelas II SDN 06 Koto Baru, yaitu siswa yang langsung saya ajar di kelas. Jumlah siswa di Kelas II SDN 06 Koto Baru ada 18 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 6 perempuan. Kami memilih siswa Kelas II karena dari pengamatan yang kami lakukan, masih banyak siswa yang kesulitan memahami lambang Pancasila dan bagaimana menerapkannya, sehingga perlu diberi perbaikan belajar.

Jenis penelitian yang kami pakai adalah Penelitian Tindakan Kelas melaksanakan 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2 dan setiap siklus punya tahapan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan, refleksi. Penelitian ini kami pilih karena sesuai dengan masalah belajar yang terjadi di kelas. Hal ini juga sesuai pendapat Arikunto, yaitu Penelitian Tindakan Kelas berguna buat menemukan solusi dan perbaikan dari masalah yang terjadi saat belajar. Selain itu, Mulyasa juga menyampaikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas berguna untuk menemukan masalah, mencari solusi, dan kemudian diterapin langsung demi perbaikan belajar siswa. Dengan cara ini, kami dapat merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan proses belajar secara terus-menerus sampai terjadi perbaikan yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan pada Penelitian Tindakan Kelas ini ada beberapa cara, sesuai pendapat Sugiyono (2017:145) yang menyebut kalau pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi.

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas yang kami lakukan mengikuti model dari Kemmis dan Taggart (2014), yaitu dimulai dengan menyusun perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, melakukan pengamatan lalu diakhiri dengan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Langkah ini terjadi terus (diulang) sampai terjadi perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Sebelum memulai pelaksanaan siklus pertama, kami terlebih dahulu menyusun RPP yang disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan, yaitu masih banyak peserta didik yang belum memahami arti dari lambang-lambang Pancasila dan belum tahu cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perencanaannya, kami menyiapkan:

1. Materi ajar tentang lambang Pancasila dan maknanya.

2. Soal tes (pilihan ganda dan uraian) untuk ukuran awal dan ukuran setelah belajar.
3. Lembar observasi dan dokumentasi.

Metode pembelajaran kontekstual menurut Fadillah dan rekan-rekannya adalah pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Rencana pembelajaran ini dibuat berdasarkan Kurikulum 2013 supaya siswa lebih gampang ngerti materi karena sesuai dengan pengalaman mereka. Cara ini juga dipakai buat tahu masalah saat belajar dan cari solusi yang pas biar hasil belajar siswa bisa lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai RPP siklus 1. Siswa diajak

1. Mengamati dan menyimak lambang Pancasila lewat poster dan video pendek.
2. Berdiskusi mencari makna masing-masing sila Pancasila.
3. Menghubungkan makna sila Pancasila dengan sikap dan perbuatan yang terjadi di keluarga dan masyarakat sekitar.
4. Setelah berdiskusi, siswa diberikan pertanyaan untuk menguji sejauh mana mereka memahami materi.

Kami juga menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu belajar berdasarkan masalah yang terjadi di sekitar siswa. Hal ini menurut Wasini (2020) dan Fadillah bersama tim. (2024) yang menyebut pendekatan kontekstual berguna demi belajar yang relevan, manusiawi, dan berguna.

Dari proses belajar siklus 1, menemukan:

1. Masih ada siswa yang kesulitan memahami makna masing-masing lambang Pancasila.
2. Dalam diskusi, siswa masih bergantung pada jawaban dari temannya.
3. Hanya sekitar 65% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65.

Kami menemukan masalah yaitu siswa masih malu, ragu, dan pasif. Hal ini terjadi karena pada pertemuan pertama siswa masih belajar menggunakan pendekatan kontekstual dan masih proses penyesuaian. Karna ada masalah pun mencari cara untuk menyelesaikannya:

1. Gunakan gambar dan video pendek supaya siswa makin ngerti pelajarannya.
2. Menghubungkan materi Pancasila lebih luas pada masalah yang terjadi

di rumah dan masyarakat, sesuai pendekatan kontekstual.

3. Sering mengajak siswa kerja dan memberi bimbingan tambahan supaya mereka lebih aktif dan percaya diri saat belajar.

Tabel 1 Hasil Tes Siklus 1

No	Nama siswa	Nilai	Kriteria
1.	Ahmad	65	Cukup
2.	Bela	60	Cukup
3.	Cinta	70	Baik
4.	Dani	60	Cukup
5.	Eliza	65	Cukup
Rata-rata		65	Cukup

Di tahap pertama, sebagian murid sudah mulai ngerti lambang-lambang Pancasila. Tapi masih banyak yang hasilnya belum memuaskan. Rata-rata nilainya masih rendah cuma 65 dan ada juga yang belum terlalu antusias waktu belajar. Artinya, pendekatan kontekstual perlu disesuaikan dan diperkuat agar siswa lebih aktif dan benar-benar paham makna sila-sila.

Hasil Penelitian Siklus 2

Berdasarkan refleksi siklus 1, menyempurnakan perencanaannya. Dalam RPP siklus 2:

1. Materinya tetap membahas lambang-lambang Pancasila serta penerapannya, namun dijelaskan

dengan lebih detail dan cakupan yang lebih luas.

2. Soalnya lebih kreatif dan sesuai kondisi siswa.

Metodenya masih kontekstual, namun diberi variasi, misalnya permainan , diskusi, dan presentasi. Ini sesuai Wasini (2020) dan Fadillah dkk. Pendekatan kontekstual perlu terus ditingkatkan agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kemudian melaksanakan pembelajaran siklus 2 sesuai rencana. Dalam proses belajar:

1. Siswa diminta melihat masalah di sekitarnya, lalu belajar arti Pancasila dan cara menerapkannya.
2. Siswa belajar , bermain peran, dan presentasi di muka kelas.
3. Saya juga menggunakan poster, video, dan permainan peran untuk membuat belajar lebih menyenangkan.
4. Siswa jadi lebih berani, semangat, dan paham arti tiap sila.

Dari pengamatan, terjadi peningkatan:

1. Siswa lebih aktif diskusi, kerja , dan presentasi.
2. Siswa lebih percaya diri dan dapat menerangkan makna Pancasila dan sikap yang sesuai.

3. Hasil belajar juga lebih naik, rata-rata mencapai 78 dan siswa yang mencapai KKM 65 mencapai 100%.
4. Ini terjadi karena pendekatan kontekstual memang sesuai masalah siswa dan terjadi perbaikan belajar (Kunandar, 2015).

Berdasarkan data dan observasi, menyimpulkan:

1. Penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan memahami lambang Pancasila dan penerapannya.
2. Siswa lebih aktif, kreatif, dan bergotong royong.
3. Hal ini sesuai Wasini (2020) dan Fadillah dkk. (2024) bilang kalau pendekatan kontekstual itu bikin belajar jadi lebih nyambung, berguna, dan mudah dipahami.

Tabel 2 Hasil Tes Siklus 2

No	Nama siswa	Nilai	Kriteria
1.	Ahmad	80	Baik
2.	Bela	80	Baik
3.	Cinta	80	Baik
4.	Dani	75	Baik
5.	Eliza	80	Baik
Rata-rata		78	Baik

Setelah pembelajaran disempurnakan, terjadi peningkatan yang sangat baik. Rata-rata nilai naik menjadi 78 dan semua siswa lulus KKM.

Anak-anak sekarang kelihatan lebih berani, suka ngobrol bareng temennya pas belajar, dan udah mulai nunjukin sikap-sikap baik yang sesuai sama Pancasila di kehidupan mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif dalam membantu pemahaman siswa.

PEMBAHASAN

Kami melihat beda yang jelas antara siklus 1 dan siklus 2. Hal ini terjadi karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan sesuai masalah dan kebutuhan siswa. Dalam siklus 1, siswa masih kesulitan memahami lambang Pancasila dan penerapannya. Hal ini tampak dari hasil belajar yang masih rendah, yaitu rata-rata 65, dan siswa yang mencapai KKM 65 hanya 65%. Selain itu, siswa terlihat kurang aktif, cenderung malu, dan masih mengandalkan teman saat kerja. Menurut pandangan Sanjaya (2020) dan Wasini (2020), jika pembelajaran hanya berlangsung satu arah dan guru terlalu sering menggunakan metode ceramah, siswa jadi kesulitan memahami isi materi serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, proses belajar terasa monoton dan tidak mudah diterapkan dalam sikap atau perbuatan nyata. kemudian menyimpulkan bahwa masalah terjadi karena pendekatan

belajar yang diterapkan masih kurang sesuai kebutuhan siswa.

Dalam pendekatan kontekstual, siswa diajak belajar berdasarkan masalah, mencari makna, kemudian diterapkan pada hidup sehari-hari. Hal ini sesuai pendapat Fadillah dkk. (2024) dan Wasini (2020) bahwa pendekatan kontekstual berguna demi belajar yang manusiawi, relevan, dan berguna. Melalui pendekatan yang sesuai dengan kehidupan nyata, siswa diajak memahami persoalan, mencari maknanya, lalu mencoba menerapkannya dalam situasi sehari-hari. Hal inilah ukuran belajar yang sebenarnya, yaitu bukan ukuran akademik saja, tapi ukuran sikap, perbuatan, dan kepedulian siswa terhadap bangsa dan tanah air. kemudian menyempurnakan pembelajaran pada siklus 2.

Dalam siklus 2, pendekatan kontekstual diterapkan lebih luas. kami menggunakan poster, video, diskusi, permainan peran, dan presentasi. Dengan pendekatan yang manusiawi dan relevan, siswa lebih mudah memahami makna lambang Pancasila dan menerapkannya pada sikap hidup sehari-hari. Hal ini tampak pada saat belajar, siswa lebih aktif, percaya diri, dan bergotong royong. Pendekatan

pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata terbukti efektif karena membuat siswa lebih mudah memahami materi, terasa lebih relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari hasil evaluasi, terlihat peningkatan signifikan: rata-rata nilai siswa naik dari 65 pada siklus pertama menjadi 78 di siklus kedua. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 65% menjadi 100%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut benar-benar membantu, karena materi yang disampaikan relevan dengan kondisi siswa dan lebih mudah dipahami. Selain aspek kognitif, aspek sikap dan perbuatan siswa juga tampak berubah. Saat kerja, siswa jadi lebih semangat, saling bantu, dan kerja sama satu sama lain. Dalam presentasi, siswa lebih percaya diri, mampu menyampaikan makna Pancasila, dan kemudian menerapkannya pada perbuatan. Seperti yang dijelaskan oleh Wasini (2020) dan Fadillah dkk. (2024), pendekatan kontekstual tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga menekankan pembelajaran yang menyentuh nilai kemanusiaan, pembentukan sikap, tindakan nyata, serta kebermanfaatan dalam kehidupan.

Salah satu cara ini cocok buat belajar karena nyambung sama kehidupan sehari-hari dan lebih

gampang dipahami siswa. Hal ini terjadi karena siswa belajar berdasarkan masalah dan kondisi yang terjadi di sekitarnya. Pendekatan ini ngajak siswa buat ngerti, nyari tahu, ngobrol bareng, terus ngelakuin langsung dalam sikap dan tindakan mereka. Ini sejalan dengan tujuan bangsa Indonesia, yaitu belajar bukan sekadar nilai atau angka, tapi lebih ke membentuk manusia yang bermanfaat, punya nilai kemanusiaan, dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Singkatnya, pendekatan kontekstual memang cocok diterapkan di SDN 06 Koto Baru. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami lambang Pancasila, maknanya, dan dapat menerapkannya pada hidup sehari-hari. Hal ini berguna demi terciptanya siswa Indonesia yang unggul, manusiawi, bergotong royong, dan berguna demi bangsa dan tanah air. Dengan pendekatan kontekstual, belajar Pancasila bukan lagi belajar yang hambar, tapi belajar yang manusiawi, relevan, dan berguna. Hal inilah ukuran belajar yang sebenarnya, yaitu bukan ukuran akademik saja, tapi ukuran sikap, perbuatan, dan kepedulian siswa terhadap bangsa dan tanah air.

KESIMPULAN

Setelah ikut penelitian ini, kami jadi paham kalau mengajar itu harus

disesuaikan sama kebutuhan siswa biar mereka lebih mudah ngerti. Berdasarkan temuan di SDN 06 Koto Baru, khususnya kelas II, kami melihat bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual membawa pengaruh positif terhadap pemahaman siswa tentang lambang-lambang Pancasila dan cara mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya, kami cukup khawatir karena hasil pengamatan dan pengalaman mengajar menunjukkan bahwa banyak siswa belum memahami makna lambang-lambang Pancasila secara utuh. Bahkan, masih ada yang belum hafal kelima lambang tersebut, apalagi menghubungkan masing-masing sila dengan sikap atau perilaku dalam keseharian mereka.

Kondisi ini bikin kami kepikiran lagi, gimana cara ngajar yang lebih pas dan benar-benar masuk ke kehidupan sehari-hari anak-anak biar mereka lebih ngerti dan ngerasa dekat sama pelajarannya. Saat kami menerapkan pendekatan kontekstual—mulai dari merancang pembelajaran yang dekat dengan realitas siswa, memakai media yang menarik dan mudah dipahami, hingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan—respon siswa mengalami perubahan yang jelas. Dari yang awalnya cenderung diam dan

bingung, mereka menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu menjelaskan nilai-nilai Pancasila dengan contoh nyata di rumah, sekolah, bahkan saat bermain. Yang paling bikin saya bangga sebagai guru itu pas lihat murid-murid berubah jadi lebih baik, bukan cuma waktu ujian, tapi juga dalam sikap mereka sehari-hari.

Beberapa perubahan perilaku positif mulai terlihat pada siswa. Misalnya, siswa yang sebelumnya enggan meminjamkan alat tulis kini lebih bersedia membantu temannya. Ada juga yang mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menunjukkan sikap hormat kepada guru tanpa harus diingatkan terus, serta aktif bekerja sama saat belajar. Perubahan kecil semacam ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks tidak hanya berpengaruh pada aspek pengetahuan siswa, tetapi juga turut membentuk sikap dan keterampilan mereka. Dari hasil evaluasi, tampak adanya peningkatan yang cukup jelas. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa berada di angka 65, dengan persentase ketuntasan belajar baru mencapai 65%.

Setelah dilakukan penyempurnaan pada siklus kedua dengan memaksimalkan penggunaan media, meningkatkan aktivitas diskusi, serta memberi ruang bagi siswa untuk

berekspresi—rata-rata nilai naik menjadi 78 dan seluruh siswa mencapai atau bahkan melebihi KKM. Namun, menurut saya, hal yang paling berarti bukan sekadar capaian angka, tetapi terlihat dari bagaimana pola pikir dan sikap siswa mulai berubah ke arah yang lebih mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Pengalaman ini mengajarkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menghidupkan proses belajar. Tidak sekadar menyampaikan teori, tetapi juga menyentuh sisi emosional siswa agar mereka benar-benar memahami dan menghayati materi. Jika siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, proses belajar akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Pendekatan pembelajaran seperti ini sangat cocok diterapkan pada materi yang mengandung nilai dan karakter, seperti Pancasila. Selama ini, kebanyakan siswa hanya mengetahui lambang-lambang seperti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas tanpa benar-benar memahami arti penting di balik simbol-simbol tersebut. Dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis konteks, peserta didik diarahkan untuk memahami arti lambang-lambang Pancasila lewat pengalaman langsung dalam aktivitas

sehari-hari. Misalnya, saat mereka gotong royong membersihkan kelas mencerminkan sila ketiga, saling menghargai perbedaan saat bermain menunjukkan sila kelima, dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing merefleksikan sila pertama.

Cara belajar seperti ini membuat nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan terasa nyata dalam kehidupan siswa, tidak hanya sekadar dihafal. Pengalaman belajar yang kami rancang juga menekankan bahwa proses pendidikan harus terhubung erat dengan lingkungan sosial dan budaya tempat siswa tumbuh. Setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Karena itu, penting untuk menyusun pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan serta situasi masing-masing siswa, supaya materi yang diberikan benar-benar dapat dipahami dan dirasakan manfaatnya. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menerapkan diferensiasi. Kami juga menyadari bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dan pemberi inspirasi yang membantu siswa

menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Jika proses pembelajaran dibuat menarik, sesuai dengan situasi kehidupan nyata, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir serta berkreasi, maka semangat belajar mereka akan tumbuh.

Belajar sekarang dipandang sebagai kegiatan yang seru dan penuh makna, bukan lagi sesuatu yang memberatkan. Sebagai penutup, dari seluruh proses yang telah kami jalani, kami menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna lambang-lambang Pancasila serta membentuk sikap positif yang selaras dengan nilai-nilai mulia bangsa yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini memberikan pengaruh positif tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik agar tumbuh sebagai generasi yang mencintai negaranya, peduli terhadap orang lain, serta mampu hidup berdampingan dalam lingkungan yang beragam.

Harapannya, temuan dari penelitian ini bisa menjadi inspirasi dan dorongan bagi para pendidik untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih manusiawi, kontekstual, dan sesuai

dengan kehidupan nyata peserta didik. Sebab, tujuan utama pendidikan bukan sekadar mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter, kuat, dan siap memberi kontribusi nyata bagi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Langkah-langkah Praktis dalam Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, R., Nurul, L., & Handayani, M. (2024). Konteks Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pemahaman Nilai Pancasila pada Peserta Didik. *Jurnal Karakter & Kewarganegaraan*, 12(1), 45–58.
- Kunandar. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis untuk Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2019). **Strategi Pembelajaran Kontekstual**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Guru Berkualitas di Era Modern: Upaya Profesionalisasi Tenaga Pengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rademan, M., Putri, A., & Hidayat, Y. (2020). Pendekatan Kontekstual sebagai Alternatif dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Inovatif*, 5(2), 110–123.
- Sanjaya, W. (2020). *Ragam Strategi Mengajar Sesuai Standar*

- Pendidikan Nasional. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). Teknik dan Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, hingga R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wasini, S. (2020). Model Kontekstual dan Pengaruhnya terhadap Penanaman Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Dasar Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1), 22–33.
- Zuhdan, K. (2018). *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kontekstual*. Yogyakarta: UNY Press.